

SKRIPSI

**ANALISIS PERSEPSI SISWA SMP TERHADAP PEMBELAJARAN
MATEMATIKA DITINJAU DARI PERBEDAAN GENDER DAN
DISPOSISI BERPIKIR KREATIF MATEMATIS**



Oleh :

FITRIANI

H0218342

**Skripsi ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk
mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan**

**PRODI PENDIDIKAN MATEMATIKA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SULAWESI BARAT**

MAJENE

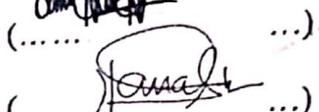
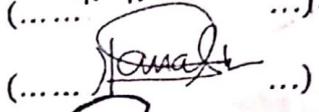
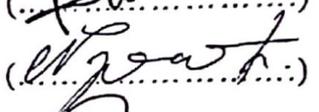
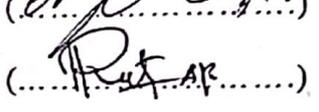
2022

LEMBAR PENGESAHAN
ANALISIS PERSEPSI SISWA SMP TERHADAP PEMBELAJARAN
MATEMATIKA DITINJAU DARI PERBEDAAN GENDER DAN
DISPOSISI BERPIKIR KREATIF MATEMATIS

Fitriani
NIM 110218342

Dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Tanggal : Kamis, 27 Oktober 2022

PANITIA UJIAN

Ketua Sidang	: Dr. H. Ruslan, M.Pd.	()
Sekretaris Ujian	: Sartika Arifin, S.Pd., M.Pd.	()
Pembimbing I	: Ana Muliana M, S.Si., M.Pd.	()
Pembimbing II	: Amran Yahya, S.Pd., M.Pd.	()
Penguji I	: Nenny Indrawati, S.Pd., M.Pd.	()
Penguji II	: Rezki Amaliyah AR, S.Pd., M.Pd.	()

Majene, 27 Oktober 2022
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sulawesi Barat

Dekan,

Dr. H. Ruslan, M.Pd

NIP : 196312311990031028

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama mahasiswa : Fitriani

NIM : H0218342

Program Studi : Pendidikan Matematika

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar serjana disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila pada kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Majene, 10 November 2022

Yang membuat pernyataan



10.000
REPUBLIK INDONESIA
METEL
TEMPEL
10014AKX12285008
Fitriani

NIM. H0218342

ABSTRAK

Fitriani (H0218342). Analisis Persepsi Siswa SMP Terhadap Pembelajaran Matematika ditinjau dari Perbedaan Gender dan Disposisi Berpikir Kreatif Matematis. **Skripsi, Majene: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sulawesi Barat, 2022.**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika ditinjau dari perbedaan gender dan disposisi berpikir kreatif matematis di SMP Negeri 1 Kalukku. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian dengan teknik *purposive sampling* terdiri atas, guru matematika dan siswa kelas VIII A dan VIII G SMP Negeri 1 Kalukku. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, angket/kuesioner, dan wawancara. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik. Uji coba instrumen menggunakan teknik analisis korelasi *Product Moment* dan uji reliabilitas instrumen menggunakan koefisien *Alpha Cronbach*. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman diantaranya reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Subjek dalam penelitian ini berjumlah enam siswa yang dilihat berdasarkan gendernya yaitu 3siswa laki-laki dan 3 siswa perempuan kemudian yang mewakili setiap kategori tinggi, sedang dan rendah disposisi berpikir kreatif matematisnya. Hasil penelitian diperoleh (1) Subjek siswa laki-laki dengan disposisi berpikir kreatif matematis tinggi menghasilkan persepsi positif; (2) Subjek laki-laki dengan disposisi berpikir kreatif sedang menghasilkan persepsi positif; (3) Subjek siswa laki-laki dengan disposisi berpikir kreatif matematis rendah menghasilkan persepsi negatif; (4) Subjek siswa perempuan dengan disposisi berpikir kreatif matematis tinggi menghasilkan persepsi positif; (5) Subjek disposisi berpikir kreatif matematis sedang menghasilkan persepsi positif; (6) subjek siswa perempuan dengan disposisi berpikir kreatif matematis rendah menghasilkan persepsi negatif. Siswa laki-laki maupun siswa perempuan yang menanamkan disposisi berpikir kreatif matematis dalam dirinya akan menghasilkan persepsi baik terhadap pembelajaran matematika. Siswa yang memiliki disposisi berpikir kreatif matematis tinggi atau sedang dan memiliki persepsi positif tentunya lebih semangat dalam belajar matematika dibandingkan dengan kategori lainnya.

Kata kunci : Persepsi, Pembelajaran Matematika, Gender, Disposisi Berpikir Kreatif Matematis

ABSTRACT

Fitriani (H0218342). *Analysis of Junior High School Students' Perceptions of Mathematics Learning in terms of Gender Differences and Mathematical Creative Thinking Dispositions. Thesis, Majene: Faculty of Teacher Training and Education, University of West Sulawesi, 2022.*

The purpose of this study was to determine students' perceptions of mathematics learning in terms of gender differences and mathematical creative thinking dispositions at SMP Negeri 1 Kalukku. The approach used in this study is a descriptive qualitative approach. The research subjects with purposive sampling techniques consisted of mathematics teachers and students of classes VIII A and VIII G of SMP Negeri 1 Kalukku. Research data was collected through observation, questionnaires, and interviews. The triangulation used is the triangulation technique. The instrument trial used the Product Moment correlation analysis technique and the instrument reliability test using the Alpha Cronbach coefficient. Data analysis in this study used Miles and Huberman's model including data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The subjects in this study were six students who were seen based on their gender, namely 3 male students and 3 female students then who represented each of the high, medium and low categories of mathematical creative thinking disposition,. The results of the study obtained (1) Male student subjects with a high mathematical creative thinking disposition generate positive perceptions; (2) Male subjects with a disposition of creative thinking are generating positive perceptions; (3) Male student subjects with a low mathematical creative thinking disposition generate negative perceptions; (4) Female student subjects with a high mathematical creative thinking disposition generate positive perceptions; (5) The subject of the mathematical creative thinking disposition is generating a positive perception; (6) female student subjects with a low mathematical creative thinking disposition generate negative perceptions. Both male students and female students who instill a mathematical creative thinking disposition in themselves will produce a good perception of mathematics learning. Students who have a high or moderate mathematical creative thinking disposition and have a positive perception are certainly more enthusiastic in learning mathematics compared to other categories.

Keywords : *Perception, Mathematics Learning, Gender, Mathematical Creative Thinking Disposition*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sangat penting bagi setiap individu baik bagi kepentingan pribadi maupun dalam kedudukannya sebagai warga Negara. Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Anggoro, 2015).

Berdasarkan penjelasan tentang wajibnya belajar maka berikut adalah definisi belajar menurut persepsi para ahli yaitu: menurut Gagne dimana dia memberikan dua definisi belajar, yaitu belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku. Belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari intruksi. Sedangkan menurut Skinner belajar adalah hubungan antara stimulus dan respon yang tercipta melalui proses tingkah laku. Lain juga dengan menurut Sutikno, dimana dia mengemukakan definisi belajar, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Lahir et al., 2017).

Sesuai dengan definisi-definisi diatas yang dikemukakan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah peningkatan atau perubahan tingkah laku pada seseorang yang terjadi akibat adanya interaksi yang terjadi terus menerus dengan lingkungannya.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang disajikan di sekolah. Salah satu kecakapan dasar yang harus dimiliki siswa adalah kecakapan matematika. Matematika mempunyai peran ganda yaitu sebagai *The Queen of science* atau sebagai ratu yang artinya dapat berdiri sendiri untuk pengembangan matematika; bisa juga sebagai pelayan ilmu, yaitu

matematika bermanfaat bagi perkembangan ilmu lainnya baik ilmu eksakta maupun ilmu sosial sesuai dengan perkembangan teknologi. Menyadari betapa pentingnya belajar matematika, maka siswa di tuntut agar dapat mempelajari matematika dengan sungguh-sungguh sehingga menghasilkan hasil belajar yang memuaskan (Hartati, 2015).

Saat ini matematika masih dikategorikan mata pelajaran yang sulit dikalangan para siswa sehingga mengakibatkan munculnya persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika. Ada beberapa faktor untuk mengetahui persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika yaitu perbedaan gender dan disposisi berpikir kreatif matematis. Perbedaan gender merupakan perbedaan sifat, peran, fisiologi dan psikologi antara laki-laki dan perempuan dalam belajar, sehingga siswa laki-laki dan siswa perempuan memiliki perbedaan dalam mempelajari matematika (Novianti, F. & Yunianta, 2018).

Disposisi menurut (Choridah, 2013) merupakan karakter atau kepribadian yang diperlukan seorang individu untuk sukses. Siswa memerlukan disposisi matematis untuk bertahan dalam menghadapi masalah, mengambil tanggung jawab dalam belajar mereka dan mengembangkan kebiasaan belajar yang baik dalam matematika (Nursyam, 2020).

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dulu melakukan pra-penelitian untuk mengetahui masalah objek penelitian yang akan diteliti kedepan. Berdasarkan hasil wawancara awal peneliti dengan salah satu guru Matematika kelas VIII di SMPN 1 Kalukku yaitu Bapak Radi S.Pd, mengatakan bahwa beliau menggunakan metode pembelajaran konvensional yakni menjelaskan materi terlebih dahulu kemudian memberikan tugas, memberikan pertanyaan kepada siswa sesuai materi yang dijelaskan. Pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung siswa sering keluar masuk kelas, tidak fokus belajar, tidak memperhatikan pembelajaran, jarang mengerjakan tugas, siswa kebanyakan ribut ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, mengganggu siswa lainnya yang sedang belajar. Hal ini untuk mengatasi siswa yang seperti itu maka guru sering memberikan motivasi, nasehat ditengah pembelajaran berlangsung dan guru juga harus kreatif dalam menyampaikan materi pelajaran matematika. Adapun hasil

wawancara peneliti dengan beberapa siswa laki-laki terkait dengan pembelajaran Matematika dikelas, mereka menyatakan bahwa pembelajaran matematika susah dipahami, pada saat pembelajaran berlangsung beberapa siswa tidak paham dengan materi yang dijelaskan, simbol-simbol dalam pelajaran matematika kurang dipahami oleh siswa, tapi siswa tidak berani untuk bertanya karena gurunya terlihat galak dalam membawakan materi, sehingga rasa keingintahuan siswa rendah terhadap materi yang dibawakan guru. Ada juga pernyataan yang diungkapkan siswa perempuan yaitu matematika merupakan pelajaran yang sulit dipahami, tetapi matematika sangat menyenangkan karena memiliki rumus-rumus yang menarik untuk dikaji dan dapat mengasah otak, setiap pembelajaran matematika berlangsung siswa merasa tegang dan kekurangan percaya diri untuk mengikuti pembelajaran, akan tetapi walaupun matematika itu sulit siswa tetap optimis untuk mencapai hasil yang baik.

Penelitian terdahulu juga menemukan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam pembelajaran matematika. Penelitian yang dilakukan Bambang Sri Anggoro (2016) yaitu “Analisis persepsi siswa SMP terhadap pembelajaran matematika ditinjau dari perbedaan gender dan disposisi berpikir kreatif matematis”. kemudian menyimpulkan bahwa untuk DBKM tinggi dan persepsi yang positif hanya terdapat pada siswa laki-laki, untuk DBKM tinggi dan persepsi sedang sebanding antara siswa laki-laki dan siswa perempuan, untuk DBKM sedang dan persepsi sedang siswa perempuan cenderung lebih banyak, untuk DBKM sedang dan persepsi negatif siswa laki-laki lebih cenderung lebih banyak dari siswa perempuan, untuk DBKM rendah dan persepsi negatif hanya terdapat pada siswa perempuan. Sehingga disposisi berpikir kreatif matematis tinggi dan persepsi positif sangat berpengaruh terhadap pembelajaran matematika. Hasil ini sejalan dengan temuan dalam sebuah penelitian yang meninjau hasil TIMSS, Reilly, Neumann & Andrews (2017) menunjukkan bahwa anak laki-laki mengungguli anak perempuan di banyak negara. Survei lainnya menemukan bahwa siswa laki-laki lebih tertarik pada matematika dan sains. Hal berbeda dengan kedua hasil tersebut, Komara & Yulianto (2019), yang menunjukkan

bahwa terdapat perbedaan gender dalam kemampuan matematika, dengan nilai rata-rata siswa perempuan meningkat dibandingkan siswa laki-laki.

Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa ada beberapa persepsi yang dapat dilihat dari perbedaan gender dan disposisi berpikir kreatif matematis. Dari gambaran tersebut maka peneliti tertarik meneliti tentang persepsi siswa SMP terhadap pembelajaran matematika ditinjau dari perbedaan gender dan disposisi berpikir kreatif matematis.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, terdapat identifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Sebagian besar siswa memberikan persepsi yang kurang baik terhadap pembelajaran matematika.
2. Sebagian besar siswa memandang pembelajaran matematika tidak menyenangkan.
3. Masih terdapat siswa yang kurang percaya diri dalam mengikuti pembelajaran matematika.
4. Guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional yang membuat siswa kekurangan percaya diri dalam belajar Matematika.
5. Adanya persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika ditinjau dari perbedaan gender

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah , maka peneliti membatasi masalah pada persepsi Siswa kelas VIII A dan VIII G SMPN 1 Kalukku tahun ajaran 2021/2022 terhadap pembelajaran Matematika ditinjau dari perbedaan gender dan disposisi berpikir kreatif Matematis.

D. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yakni ada beberapa masalah yang teridentifikasi akan tetapi peneliti tidak mampu menyelesaikannya maka peneliti hanya berfokus pada bagaimana persepsi siswa terhadap

pembelajaran matematika ditinjau dari perbedaan gender dan disposisi berpikir kreatif matematis kelas VIII A dan VIII G SMPN 1 Kalukku?

E. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan yang dilakukan pasti mempunyai tujuan. Karena suatu kegiatan tanpa tujuan maka kegiatan tidak akan terarah. Begitupun dengan penelitian harus mempunyai tujuan agar lebih terarah.

Maka tujuan dari penelitian ini sesuai dengan fokus penelitian yaitu untuk mengetahui persepsi siswa SMP terhadap pembelajaran Matematika ditinjau dari perbedaan gender dan disposisi berpikir kreatif matematis.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini antara lain :

1. Bagi Sekolah

Penelitian ini sebagai masukan dalam memperbaiki proses pembelajaran sehingga dapat menunjang tercapainya proses belajar mengajar yang diharapkan.

2. Bagi Guru

Guru dapat mengetahui persepsi siswa terhadap pembelajaran yang diajarkan dan dapat mengetahui kemampuan disposisi berpikir kreatif matematis siswa.

3. Bagi Siswa

Siswa dapat mengungkapkan perasaannya selama mengikuti pembelajaran matematika dikelas.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini bisa jadi referensi acuan bagi peneliti lainnya yang ingin melakukan penelitian yang sama.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Matematika

1. Pengertian belajar

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menghasilkan perubahan tingkah laku pada dirinya, baik dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bernilai positif.

Menurut (Pane et al., 2017) berikut ini adalah beberapa kelompok teori yang memberikan pandangan tentang belajar :

- a. Teori Behaviorisme, teori ini mengatakan bahwa manusia sangat dipengaruhi oleh kejadian-kejadian di dalam lingkungannya yang memberikan pengalaman tertentu kepadanya. Behaviorisme menekankan pada apa yang dilihat, yaitu tingkah laku, dan kurang memperhatikan apa yang terjadi didalam pikiran karena tidak dapat dilihat.
- b. Teori Kognitivisme, menurut teori ini tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi untuk pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan.
- c. Teori Belajar Psikologi Sosial, menurut teori ini proses belajar bukanlah proses yang terjadi dalam keadaan menyendiri, akan tetapi harus melalui interaksi.
- d. Teori belajar Gagne, yaitu teori belajar yang merupakan perpaduan antara behaviorisme dengan kognitif. Belajar merupakan sesuatu yang terjadi secara alamiah, akan tetapi hanya terjadi dengan kondisi tertentu. Yaitu kondisi internal merupakan kesiapan peserta didik dan sesuatu yang telah dipelajari, kemudian kondisi eksternal yang merupakan situasi belajar yang secara sengaja diatur oleh pendidik dengan tujuan memperlancar proses belajar.

Menurut Soejanto, belajar adalah suatu proses yang berlangsung secara terus menerus, artinya sepanjang hayatnya manusia akan mengalami proses belajar. Menurut Slameto, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan

tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Wulandari et al., 2021).

Berdasarkan teori-teori tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku seseorang yang harus melalui interaksi dengan pendidik atau bisa saja terjadi secara alamiah yang dipengaruhi oleh kejadian-kejadian didalam lingkungannya sehingga memberikan pengalaman tertentu kepadanya.

2. Matematika

Matematika adalah pelajaran yang sampai saat ini masih menjadi kategori pelajaran yang sulit bagi siswa. Padahal disisi lain matematika adalah peajaran yang perlu dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Anggoro, 2015) Matematika adalah pelajaran atau ilmu yang telah dipelajari semenjak pendidikan dasar sampai sekarang ini dan membantu perkembangan ilmu sains, ekonomi dan lainnya. Dalam belajar matematika seseorang dilatih untuk berpikir kritis, kreatif, jujur, dan dapat mengaplikasikan ilmu atau pengetahuan matematika dalam memecahkan masalah dikehidupan sehari-hari.

Matematika dari asal katanya yaitu “Matematika berasal dari kata ‘*Mathem*’ dalam bahasa Yunani artinya sains, Ilmu pengetahuan atau belajar”. Berkaitan dengan pengertian matematika, para pakar memberikan definisi berdasarkan sudut pandang yang berbeda. Sehingga, beberapa pengertian matematika diantaranya sebagai berikut ; (1) Matematika adalah cabang ilmu pengetahuan yang eksak dan terorganisasi secara sistematis; (2) Matematika adalah pengetahuan tentang bilangan dan kalkulasinya; (3) Matematika adalah pengetahuan tentang penalaran logis dan berhubungan dengan bilangan; (4) Matematika adalah pengetahuan tentang fakta-fakta kuantitatif dan masalah tentang ruang dan bentuk; (5) Matematika adalah pengetahuan tentang struktur-struktur yang logis; dan (6) Matematika adalah pengetahuan tentang aturan-aturan yang ketat (Intisari, 2017).

Berdasarkan beberapa pengertian matematika diatas, maka dapat disimpulkan bahwa matematika adalah pelajaran atau ilmu yang

dipelajari mulai dari pendidikan dasar, matematika merupakan ilmu pengetahuan yang eksak dan terorganisasi secara sistematis yang berbicara tentang fakta-fakta, struktur-struktur yang logis, berhubungan dengan bilangan atau angka dan mempunyai aturan yang ketat.

3. Pembelajaran Matematika

Menurut Sumarmo, tujuan yang ingin dicapai oleh siswa adalah: memahami konsep matematika, mengaplikasikannya dalam pemecahan masalah, menggunakan penalaran, menyusun bukti, mengkomunikasikan gagasan melalui simbol-simbol matematika, membuat generalisasi, memecahkan masalah, sikap rasa ingin tahu, sikap ulet dan percaya diri, minat dalam mempelajari matematika (Umanza, 2021).

Menurut (Pattimura, 2018) Pembelajaran adalah salah satu kunci utama dalam mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan yang baik adalah pembelajaran yang berlangsung secara efektif dan efisien sehingga mencapai suatu tujuan.

Seperti yang diketahui bahwa pembelajaran adalah kegiatan peserta didik dengan pendidik untuk belajar. Dalam hal ini, pembelajaran adalah suatu fasilitas bagi siswa untuk belajar melalui interaksi dengan lingkungannya. Konsep pembelajaran menurut Corey adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu (Amsari, 2018).

Menurut Susanto (2012) pembelajaran matematika adalah proses belajar bagi siswa untuk mengembangkan potensi berpikir deduktif yaitu memecahkan masalah yang dimulai dari hal-hal yang bersifat umum ke bentuk khusus. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran matematika di sekolah yaitu melatih siswa untuk mengembangkan pola pikir untuk menyelesaikan permasalahan yang ditemui di kehidupan (Amsari, 2018)

Pembelajaran matematika di arahkan agar siswa mampu berpikir rasional, kreatif, mampu bekerjasama dan berkomunikasi, konsisten,

tangguh dalam menghadapi masalah, jujur, dan mampu mengubah masalah menjadi peluang. Guru membuat siswa mampu untuk menemukan konsep dan prinsip matematika melalui pemecahan masalah nyata di lingkungannya. Komunikasi antara siswa dalam memahami, menganalisis, berpikir kreatif dan kritis dalam memecahkan masalah adalah menjadi fokus utama dari guru. Pola pikir deduktif dengan pendekatan pembelajaran induktif, matematika yang bersifat abstrak dengan pendekatan konkrit, sifat hirarkis dan konsistensi merupakan karakteristik matematika yang harus menjadi bahan pertimbangan guru dalam pelaksanaan pembelajaran dikelas.

Jadi, Pembelajaran adalah komunikasi dua arah, yaitu proses belajar dan mengajar, dimana belajar dilakukan oleh siswa dan mengajar dilakukan oleh guru. Jadi, pembelajaran matematika adalah pembelajaran yang mengembangkan pola pikir untuk menyelesaikan permasalahan, komunikasi, penalaran, dan hubungan objek yang bersifat abstrak.

B. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah suatu pemberian arti atau makna terhadap suatu objek yang ada pada lingkungan. Jadi, persepsi adalah tanggapan seseorang tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi (Sihombing, 2021).

Persepsi merupakan tahap awal dari serangkaian pemrosesan informasi dan dapat dikatakan bahwa persepsi merupakan suatu proses menginterpretasikan atau menafsirkan informasi yang diperoleh melalui alat indera manusia (Wulandari et al., 2021).

Pengertian persepsi juga banyak dikemukakan oleh beberapa ahli yaitu :

- a) Menurut Robins mendefinisikan persepsi sebagai suatu proses cara masing-masing individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka.

- b) Menurut Davidof menyatakan bahwa persepsi merupakan stimulus yang diindera oleh individu dikelompokkan.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Persepsi siswa yaitu tanggapan atau suatu proses masuknya informasi yang menyatu dengan pikiran, perasaan dan pengalaman siswa. Adapun indikator Persepsi siswa yaitu pemahaman siswa, evaluasi siswa, penilaian siswa, dan penyerapan siswa terhadap suatu objek.

2. Latar Belakang Terjadinya Persepsi

Sebelum terjadi persepsi tentu memiliki latar belakang sehingga individu dapat berpersepsi terhadap suatu objek. Menurut Walgito(Intisari, 2017), latar belakang atau syarat yang harus ada sebelum terjadi persepsi yaitu:

- a) Adanya objek yang dipersepsi

Objek yang menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera stimulus dapat dari luar langsung mengenai alat indera, dapat datang dari dalam yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.

- b) Alat indera atau reseptor

Merupakan Alat untuk stimulus, disamping itu harus ada syaraf sensori sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran.

- c) Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi terhadap suatu objek diperlukan adanya perhatian, yang merupakan langkah pertama suatu persiapan dalam mengadakan persepsi. Tanpa perhatian tidak akan timbul persepsi.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yang melatarbelakangi timbulnya persepsi seseorang adalah adanya alat indera atau reseptor, dapat juga rangsangan dari luar yang langsung mengenai alat indera dan ada juga rangsangan dari dalam yang langsung mengenai syaraf sensori, dan perhatian terhadap objek.

3. Indikator-indikator persepsi

Menurut Walgito (Rofi'ah, 2017) indikator persepsi adalah sebagai berikut :

a. Penerimaan atau penyerapan

Penerimaan atau penyerapan terhadap rangsangan atau objek dari luar individu. Rangsang atau objek tersebut diserap atau diterima oleh alat indra, baik penglihatan, pencium, peraba, dan pengecap secara sendiri-sendiri maupun secara bersamaan. Dari hasil penerimaan atau penyerapan tersebut akan mendapatkan gambaran, kesan atau tanggapan didalam otak.

b. Pengertian atau pemahaman

Setelah terjadi gambaran, kesan atau tanggapan didalam otak maka gambaran tersebut dapat diorganisir, digolongkan, dibandingkan, diinterpretasi, sehingga terbentuk pengertian atau pemahaman.

c. Penilaian atau evaluasi

Setelah terbentuk pengertian atau pemahaman, terjadilah penilaian dari yang ditangkap oleh alat indra penglihatan atau pendengaran melalui berbagai media baik sosial maupun televisi.

C. Pengertian Gender

Gender berasal dari bahasa latin, yaitu “*genus*”, yang artinya tipe atau jenis. Gender adalah sifat dan perilaku yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial maupun budaya (Nursyam, 2020).

Konsep gender suatu sifat yang melekat pada perempuan dan laki-laki yang kontruksi secara sosial maupun budaya. Misalnya, perempuan dikenal lemah lembut, emosional, cantik dan keibuan. Sedangkan laki-laki dikenal kuat, rasional, perkasa, jantan dan kebapakan. Ciri dari sifat tersebut merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya, ada laki-laki yang emosional dan lemah lembut, sementara perempuan yang kuat, rasional, dan perkasa. Perubahan sifat tersebut dapat terjadi kapan saja, dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat lain (Umanza, 2021).

Menurut Haris Herdiansyah, Gender sering kali disamakan dengan sex, namun perihal keduanya mempunyai dua terminologi berbeda, gender yaitu karakteristik pembeda antara laki-laki dan perempuan bukan berdasarkan biologis dan bukan berdasarkan kodrati tetapi berdasarkan pada kebiasaan atau karakteristik sosiokultural masyarakat yang membentuknya, selain itu gender dapat ditukarkan satu sama lain. Sedangkan sex adalah pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu dan sifat kodrati (Umanza, 2021).

Jadi, Gender adalah jenis kelamin atau pembeda antara perempuan dan laki-laki berdasarkan sifat, peran, perilaku dan posisi. Meskipun sikap, peran perilaku dan posisi dapat dipertukarkan dimana ciri-ciri laki-laki bisa juga terdapat pada perempuan.

Tabel 2.1 Perbedaan gender dan Sex

No	Gender	Sex
1	Dibentuk oleh sosial (Nature)	Biologis dibawa dari Lahir
2	Dapat diubah	Tidak dapat diubah
3	Berbeda dari waktu ke waktu	Sama dari waktu ke waktu
4	Berbeda disetiap Budaya	Bersifat Universal

(Umanza, 2021)

D. Disposisi berpikir kreatif matematis

1. Disposisi

Disposisi adalah kecenderungan secara sadar pada manusia yang ditunjukkan ketika berinteraksi dengan sesama. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa disposisi dapat menunjukkan karakteristik seseorang. Disposisi dapat dibentuk melalui pembentukan karakter. Menurut Hendrina dan sumarmo, memiliki desposisi yang tinggi pada individu, akan membentuk individu yang tangguh, ulet, bertanggung jawab, memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, serta membantu individu mencapai hasil terbaiknya (Diningrum et al., 2018). Menurut Katz, disposisi adalah kecenderungan untuk secara sadar, teratur dan sukarela untuk berperilaku yang mengarah pada pencapaian tujuan tertentu (Nurdika, 2019).

Disposisi merupakan karakter atau kepribadian yang diperlukan seorang individu untuk sukses. Siswa memerlukan disposisi matematis untuk bertahan dalam menghadapi masalah, mengambil tanggung jawab dalam belajar dan mengembangkan kebiasaan kerja yang baik dalam matematika (Nursyam, 2020).

Jadi, Disposisi merupakan kecenderungan karakter atau kepribadian individu secara sadar yang diperlukan untuk sukses. Kecenderungan tersebut ialah kecenderungan dalam membentuk sikap atau tingkah laku pada diri individu.

2. Berpikir

Matematika selalu identik dengan kata berpikir. Para ahli memberikan pandangan yang berbeda tentang makna berpikir, menurut (Sagala 2003) menyatakan bahwa berpikir adalah proses dinamis yang melalui tiga langkah berpikir yaitu: (1) pembentukan pengertian, yaitu mengabstraksi dan menyisihkan, membuat dan menganggap ciri-ciri yang hakiki, dan mendeskripsikan ciri-ciri yang sama; (2) pembentukan pendapat, yaitu pendapat yang dirumuskan secara verbal berupa pendapat menolak, mengiyakan dan menerima pendapat, yaitu mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan suatu sifat; (3) pembentukan kesimpulan atau keputusan sebagai hasil pekerjaan akal. Sedangkan menurut Peter Reason berpikir (*thinking*) merupakan proses mental seseorang yang sekedar mengingat (*remembering*) dan memahami (*comprehending*).

Berdasarkan pendapat di atas tersebut, definisi berpikir adalah proses mental yang berfungsi menyelesaikan masalah yang sekedar mengingat dan memahami pendapat serta melibatkan tindakan otak sehingga terbentuk keadaan mental baru.

Selain berpikir ada juga berpikir kreatif. Berpikir kreatif menurut Munandar berpikir kreatif adalah aktivitas untuk melihat atau memikirkan sesuatu yang luar biasa, yang tidak lazim, memadukan informasi yang tampak tidak berhubungan dan melahirkan suatu solusi atau gagasan baru yang menunjukkan kelancaran (Novianti, F. & Yuniarta, 2018).

3. Disposisi berpikir

Berdasarkan definisi disposisi yaitu kecenderungan karakter atau kepribadian individu secara sadar yang diperlukan untuk sukses dengan definisi berpikir yaitu proses mental yang berfungsi menyelesaikan masalah yang sekedar mengingat dan memahami pendapat, maka dapat disimpulkan bahwa disposisi berpikir yaitu kecenderungan sikap atau karakter individu dalam proses mengingat atau berpikir dalam menyelesaikan masalah.

4. Disposisi berpikir kreatif matematis

Disposisi berpikir kreatif matematis merupakan kecenderungan sikap dan keinginan individu yang kuat untuk berpikir dan berbuat positif dalam menyelesaikan permasalahan matematika.

Adapun indikator disposisi berpikir kreatif matematis yaitu :

Tabel 2.2 Indikator Disposisi Berpikir kreatif Matematis

No	Indikator	- Deskripsi
1	Percaya diri	<ul style="list-style-type: none">- Percaya akan kemampuan dirinya- Memiliki harapan yang nyata.- Berani menerima dan menghadapi masalah- Mempunyai cara pandang yang positif
2	Keingintahuan	<ul style="list-style-type: none">- Sering mengajukan pertanyaan- Antusias dan semangat dalam belajar- Selalu mencari sumber lain.- Mempunyai rasa ingin tahu dan minat yang tinggi
3	Fleksibel	<ul style="list-style-type: none">- Berusaha mencari strategi atau solusi lain.- Bersikap terbuka terhadap perbedaan pendapat.- Berkerjasama atau berbagi pengetahuan.
4	Bertekad Kuat	<ul style="list-style-type: none">- Pantan menyerah dalam memecahkan suatu masalah.- Tidak bosan dan tidak kehabisan akal.- Tekun dan ulet dalam mengerjakan tugas atau tes.- Memiliki tanggung jawab dan komitmen pada tugas yang diberikan.

E. Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian tentang persepsi terhadap pembelajaran matematika, perbedaan gender, dan disposisi berpikir kreatif matematis memberikan kesimpulan yang berbeda.

1. Putri Eka Nur Oktavia (2021) melakukan penelitian mengenai “persepsi siswa terhadap pembelajaran daring matematika disekolah SMA/MA Tangerang Selatan” . Hasil penelitian yang dilakukan Putri Eka Nur Oktavia menyimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap pembelajaran daring matematika dikategorikan baik atau terdapat persepsi positif siswa terhadap pembelajaran daring matematika.
2. Eline Yanty Putri Nasution (2018) melakukan penelitian “Analisis terhadap disposisi berpikir kreatif siswa pada pembelajaran matematika”. Hasil penelitian yang dilakukan Eline Yanty Putri Nasution menyimpulkan bahwa terdapat 20 orang siswa memiliki disposisi berpikir kreatif yang positif dan sebanyak 5 orang siswa yang memiliki disposisi berpikir kreatif yang negatif. Masalah yang dihadapi siswa dengan disposisi berpikir kreatif yang negatif dalam pembelajaran matematika adalah merupakan masalah internal yang muncul dari dalam diri siswa seperti perasaan malu pada saat ingin bertanya kepada guru, perasaan malu saat pendapatnya didengarkan oleh orang lain, dan adanya faktor sosial terkait dengan pertemanan antarsiswa.
3. Bambang Sri Anggoro (2016), melakukan penelitian tentang “Analisis persepsi siswa SMP terhadap pembelajaran matematika ditinjau dari perbedaan gender dan disposisi berpikir kreatif matematis”. Hasil penelitian dari Bambang Sri Anggoro menyimpulkan bahwa untuk DBKM tinggi dan persepsi yang positif hanya terdapat pada siswa laki-laki, untuk DBKM tinggi dan persepsi sedang sebanding antara siswa laki-laki dan siswa perempuan, untuk DBKM sedang dan persepsi sedang siswa perempuan cenderung lebih banyak, untuk DBKM sedang dan persepsi negatif siswa laki-laki lebih cenderung lebih banyak dari siswa perempuan, untuk DBKM rendah dan persepsi negatif hanya terdapat pada siswa perempuan. Sehingga disposisi berpikir kreatif

matematis tinggi dan persepsi positif sangat berpengaruh terhadap pembelajaran matematika.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti dapat menarik kesimpulan:

1. Siswa laki-laki dengan disposisi berpikir kreatif matematis tinggi menghasilkan persepsi positif terhadap pembelajaran matematika.
2. Siswa laki-laki dengan disposisi berpikir kreatif matematis rendah menghasilkan persepsi negatif terhadap pembelajaran matematika.
3. Siswa laki-laki dengan disposisi berpikir kreatif matematis sedang menghasilkan persepsi positif terhadap pembelajaran matematika.
4. Siswa perempuan dengan disposisi berpikir kreatif matematis tinggi menghasilkan persepsi positif terhadap pembelajaran matematika.
5. Siswa perempuan dengan disposisi berpikir kreatif matematis sedang menghasilkan persepsi positif terhadap pembelajaran matematika.
6. Siswa perempuan dengan disposisi berpikir kreatif matematis rendah menghasilkan persepsi negatif terhadap pembelajaran matematika.

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa siswa laki-laki maupun siswa perempuan yang menanamkan disposisi berpikir kreatif matematis dalam dirinya akan menghasilkan persepsi baik terhadap pembelajaran matematika. siswa yang memiliki disposisi berpikir kreatif matematis tinggi atau sedang dan memiliki persepsi positif tentunya lebih semangat dalam belajar matematika dibandingkan dengan kategori lainnya.

B. SARAN

Adapun beberapa saran yang perlu disampaikan sehubungan dengan hasil penelitian ini yaitu :

1. Guru

Guru matematika sebaiknya lebih memperhatikan persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika. dengan demikian guru akan mudah memikirkan metode-metode pembelajaran yang sesuai untuk

mengembangkan keaktifan siswa sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

2. Siswa

Siswa sebaiknya rajin belajar, tingkatkan rasa percaya diri, harus lebih aktif dalam belajar matematika, dan belajar mencintai pembelajaran berhitung. Dengan demikian tidak ada lagi timbul persepsi kurang baik terhadap pembelajaran matematika.

3. Peneliti

Peneliti lain diharapkan dapat menambahkan teori-teori baru dan dapat meneliti lebih dalam lagi tentang persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika ditinjau dari beberapa hal. Karena penelitian ini hanya terbatas pada persepsi siswa SMP terhadap pembelajaran matematika ditinjau dari perbedaan gender dan disposisi berpikir kreatif matematis.

DAFTAR PUSTAKA

- Amsari, D. (2018). Implikasi Teori Belajar E.Thorndike (Behavioristik) Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Basicedu*, 2(2), 52–60. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v2i2.49>
- Anggoro, B. S. (2015). Pengembangan Modul Matematika Dengan Strategi Problem Solvin Guntuk Mengukur Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa. *Al-Jabar : Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 121–130. <https://doi.org/10.24042/ajpm.v6i2.25>
- Cahyati, H., Muin, A., & Musyriifah, E. (2018). Efektivitas Teknik SCAMPER dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa. *Journal of Medives : Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 2(2), 173. <https://doi.org/10.31331/medives.v2i2.641>
- Diningrum, P. R., Azhar, E., & Faradillah, A. (2018). Hubungan Disposisi Matematis Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas VII di SMP Negeri 24 Jakarta. *Pendidikan Matematika*, 01, 352–364.
- Hartati, L. (2015). Pengaruh Gaya Belajar dan Sikap Siswa pada Pelajaran Matematika terhadap Hasil Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(3), 224–235. <https://doi.org/10.30998/formatif.v3i3.128>
- Intisari. (2017). Persepsi Siswa Terhadap Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Pascasarjana Magister PAI*, 1(1), 62–71.
- Lahir, S., Ma'ruf, M. H., & Tho'in, M. (2017). Peningkatan Prestasi Belajar Melalui Model Pembelajaran Yang Tepat Pada Sekolah Dasar Sampai Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 1(01), 1–8. <https://doi.org/10.29040/jie.v1i01.194>
- Mundy, J. F. (2000). Principles and standards for school mathematics: A guide for mathematicians. *Notices of the American Mathematical Society*, 47(8), 868–876.
- Novianti, F., & Yunianta, T. N. H. (2018). Analisis Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa SMP Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Pada Materi Bentuk Aljabar Yang Ditinjau Dari Perbedaan Gender. *Jurnal Maju*, 5(1), 120–132.

- Nurdika, S. A. (2019). *Pengaruh Disposisi Matematis Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas VIII SMP N 1 Paguyangan Kabupaten Brebes Tahun Pelajaran 2018/2019*. 1–62.
- Nursyam, A. (2020). Deskripsi Disposisi Matematis Mahasiswa Ditinjau dari Perbedaan Gender. *AN-NISA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 12(2), 679–688. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/annisa/article/view/666>
- Pane, A., & Darwis Dasopang, M. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Pattimura, S. (2018). *PERANAN STRATEGI PEMBELAJARAN FLIPPED CLASSROOM TERHADAP MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA DI SMA NEGERI 15 PEKANBARU*. 2, 533–535.
- Rofi'ah, S. dalam S. (2017). Persepsi Pendidik PAI Tentang Pembelajaran Multikultural Di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, Vol 2(no 2), 28–40. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/jurnalmuallimuna/article/view/766>
- Rojabiyah, A. B., & Setiawan, W. (2019). Analisis Minat Belajar Siswa MTS Kelas VII Dalam Pembelajaran Matematik Materi Aljabar Berdasarkan Gender. *Journal On Education*, 01(02), 458–464.
- Sihombing, R. (2021). *Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Matematika Kelas VII SMP Negeri 2 Marancar Kabupaten Tapanuli Selatan*. IAIN PADANGSIDIMPUAN.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta,cv.
- Umanza, J. N. (2021). *Analisis Faktor Gender Dalam Pembelajaran Matematika di SMP Al-Islamiyyah Purwokerto*.
- Wahyudi, W., Waluya, S. B., Suyitno, H., & Isnarto, I. (2020). The impact of 3CM model within blended learning to enhance students' creative thinking ability. *Journal of Technology and Science Education*, 10(1), 32–46. <https://doi.org/10.3926/jotse.588>

- Wulandari, W., Azmi, S., Kurniati, N., & Hikmah, N. (2021). Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Persepsi Siswa Tentang Cara Guru Mengajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 1(3), 455–466. <https://doi.org/10.29303/griya.v1i3.86>
- Yanty, E., & Nasution, P. (2018). Analisis Terhadap Disposisi Berpikir Kreatif Siswa Pada Pembelajaran Matematika. ©*Edumatika Jurnal Riset Pendidikan Matematika*,1(1)